



Prinsip Kesantunan dalam Tuturan Akun Tiktok “Riezky.Kabah”

Falah Jauhari^{1*}, Anindha Naila Shofa², Zuyyinatul Mushoffa³, Achmad Fahman Alkahfi⁴, Nanda Fatimatuz Zahro⁵, Paramita Kusuma Wardani⁶, Asep Purwo Yudi Utomo⁷

¹⁻⁷ Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: jauharifalabs2@students.unnes.ac.id¹, anindhanaila24@students.unnes.ac.id², zuyyinatulmushoffaunnes@students.unnes.ac.id³, fahmankahfi90@students.unnes.ac.id⁴, nandafatimatuzzahro@students.unnes.ac.id⁵, paramitakusuma28@students.unnes.ac.id⁶, aseppyu@mail.unnes.ac.id⁷

Alamat: Sekaran, Gunung Pati, Semarang City, Central Java 50229

*Korespondensi penulis: jauharifalabs2@students.unnes.ac.id

Abstract. *The development of digital technology, especially social media platforms such as TikTok, has had an impact that has driven changes in communication culture in society, one of which is related to the phenomenon of politeness crisis. This study aims to analyze the application of the principle of politeness in language in the speech used by the owner of the TikTok account "riezky.kabah". The method used in this study is a qualitative descriptive methodological approach and a pragmatic theoretical approach with SBLC (Simak Bebas Libat Cakap) data collection techniques and notes. The data source in this study was taken from video uploads on the TikTok account "riezky.kabah" in the period 2023-2025. The data for this study is in the form of speech in the video, especially video content with a school background as a limitation in data analysis. The results of the interim analysis show that there are 2 utterances of compliance and 50 utterances of violation, with details of the maxim of wisdom (tact maxim) found compliance as much as 1 data and violation as much as 13 data, the maxim of generosity (generosity maxim) found violation as much as 13 data, the maxim of modesty (modestness maxim) found compliance as much as 1 data and violation as much as 3 data, the maxim of approval (approval maxim) found violation as much as 18 data, the maxim of agreement (agreement maxim) found violation as much as 2 data, and the maxim of sympathy (sympathy maxim) found violation as much as 1 data.*

Keywords: *pragmatics, politeness principles, speech, social media, tiktok.*

Abstrak. Perkembangan teknologi digital, khususnya platform media sosial seperti TikTok telah membawa dampak yang mendorong perubahan budaya komunikasi di masyarakat, salah satunya berkaitan dengan dengan fenomena krisis kesantunan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan yang digunakan oleh pemilik akun TikTok “riezky.kabah”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan metodologis deskriptif kualitatif dan pendekatan teoretis pragmatis dengan teknik pengumpulan data SBLC (Simak Bebas Libat Cakap) dan catat. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari unggahan video dalam akun TikTok “riezky.kabah” dalam rentan waktu 2023-2025. Adapun data penelitian ini berupa tuturan dalam video tersebut khususnya konten video yang berlatar belakang sekolah sebagai batasan dalam analisis data. Hasil analisis sementara menunjukkan terdapat 2 tuturan pematuhan dan 50 tuturan pelanggaran, dengan rincian bidal kebijaksanaan (*tact maxim*) ditemukan pematuhan sebanyak 1 data dan pelanggaran sebanyak 13 data, bidal kemurahan (*generosity maxim*) ditemukan pelanggaran sebanyak 13 data, bidal kerendahatian (*modesty maxim*) ditemukan pematuhan sebanyak 1 data dan pelanggaran sebanyak 3 data, bidal keperkenanan (*approval maxim*) ditemukan pelanggaran sebanyak 18 data, bidal kesetujuan (*agreement maxim*) ditemukan pelanggaran sebanyak 2 data, serta bidal kesimpatian (*sympathy maxim*) ditemukan pelanggaran sebanyak 1 data.

Kata kunci: pragmatik, prinsip kesantunan, tindak tutur, media sosial, tiktok.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital, khususnya *platform* media sosial seperti TikTok telah membawa dampak besar terhadap cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi. Berdasarkan survei *Hootsuite*, TikTok menempati posisi keempat dengan pengguna terbanyak di Indonesia, mencapai 73,5% dari seluruh lapisan masyarakat (Elcorina et al., 2025). Survei *We Are Social* juga menyebutkan pengguna TikTok tercatat menghabiskan waktu hingga 38 jam 26 menit per bulan untuk *scrolling* (Lintang, 2024). Melalui *platform* TikTok masyarakat saling bersosial media dan berinteraksi antara penutur dan mitra tutur, baik secara langsung atau tidak langsung. Dalam interaksi digital tersebut, bahasa berperan sebagai sarana utama untuk membangun hubungan, menyampaikan pesan, serta mempengaruhi audiens. TikTok sebagai *platform* berbagi video pendek memungkinkan pengguna mengekspresikan diri dengan cepat dan luas, sehingga berbagai bentuk komunikasi dapat terjadi dalam waktu singkat tetapi dengan dampak yang besar (Putra et al., 2024). Dampak tersebut secara signifikan mendorong perubahan budaya komunikasi di masyarakat, salah satunya berkaitan dengan dengan fenomena krisis kesantunan. Berkaitan dengan hal ini, krisis kesantunan dapat menimbulkan penyebaran berita palsu atau hoaks yang memicu ketegangan sosial, kebingungan, dan keraguan publik terhadap informasi yang diterima.

Dalam perspektif Moerdiono, prinsip kesantunan berbahasa yang dijelaskan dalam kajian pragmatik merujuk pada penggunaan bahasa yang memperhatikan norma sosial dan menjaga hubungan yang harmonis dalam komunikasi (Isnaini et al., 2025). Kesantunan berbahasa melibatkan penggunaan kata-kata yang tepat dan memperhatikan konteks komunikasi untuk menjaga hubungan yang harmonis dan efektif dalam masyarakat (Zulkarnain et al., 2024). Konsep ini diperkenalkan oleh Geoffrey Leech (1983) yang mengemukakan bahwa, prinsip kesantunan terdiri atas enam bidal, yaitu bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenanan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian (Rustono, 1999). Penerapan prinsip-prinsip ini bertujuan untuk menghindari konflik dan menjaga citra positif baik bagi individu yang berbicara maupun pihak lain yang terlibat dalam percakapan. Dalam komunikasi media sosial, kesantunan berbahasa menjadi sangat penting karena interaksi yang terjadi bersifat publik, melibatkan audiens yang beragam, dan sering kali dapat menimbulkan berbagai interpretasi.

Tindak tutur adalah kajian penting dalam pragmatik, yang mengacu pada tujuan dari ucapan atau komunikasi yang dilakukan (Rustono, 1999). Tindak tutur tidak hanya mencakup apa yang diucapkan, tetapi juga bagaimana dan mengapa ucapan tersebut digunakan. Tindak tutur yang tidak tepat atau tidak memperhatikan prinsip kesantunan dapat berakibat pada

pelanggaran yang merugikan, baik bagi penutur maupun mitra tutur. Pelanggaran kesantunan berbahasa dalam konteks media sosial seperti pada media sosial TikTok sering kali muncul dalam bentuk ujaran yang kasar, penghinaan, atau pernyataan yang dapat merendahkan pihak lain. Pelanggaran ini tidak hanya dapat menurunkan citra penutur, tetapi juga dapat memicu konflik sosial dan memperburuk hubungan antarpengikut di media sosial. Salah satu fenomena yang ramai diperbincangkan saat ini adalah pelanggaran kesantunan berbahasa akun TikTok “riezky.kabah”. Riezky Kabah atau yang dikenal dengan Iky dikenal karena konten-kontennya yang sering kali kontroversial, yang dapat memicu reaksi dari audiensnya. Beberapa video yang diunggah mengandung pernyataan yang dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap prinsip kesantunan, misalnya dengan memaki dan membalas respon pengikutnya dengan bahasa yang “kasar” dan provokatif bahkan sampai merendahkan profesi tertentu. Selain itu, inkohereni antara respon yang dilakukan akun TikTok “riezky.kabah” dengan sikap yang seharusnya ditunjukkan semakin memicu ketegangan publik, utamanya pihak-pihak yang merasa dirugikan. Hal ini dibuktikan dengan adanya laporan dugaan pencemaran nama baik oknum guru yang dilayangkan dua kali oleh pihak instansi pada tahun 2023 dan 2024. Hal ini menjadikan akun “riezky.kabah” sebagai objek yang relevan untuk dianalisis, baik dalam hal penerapan prinsip kesantunan maupun pelanggaran terhadap maksim kesantunan yang dapat ditemukan dalam tindak tutur dalam video kontennya.

Berkaitan dengan kasus digital tersebut, banyak penelitian terkait kesantunan berbahasa dalam komunikasi digital. Salah satu penelitian yang relevan adalah studi oleh (N. Khasanah & Musfiroh, 2019) yang berjudul *Kepatuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa di Media Sosial Facebook*. Penelitian ini menganalisis bagaimana pengguna Facebook mematuhi atau melanggar prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi mereka. Studi tersebut menemukan bahwa pengguna Facebook sering melanggar maksim kebijaksanaan, penghargaan, dan kesimpatian dalam komentar mereka. Meskipun penelitian ini memberikan wawasan penting tentang kesantunan berbahasa di media sosial, fokusnya masih terbatas pada interaksi berbasis teks dalam kolom komentar. Selain itu, penelitian lain tentang kesantunan bahasa pada tuturan lisan juga pernah dilakukan oleh (Nursita et al., 2022) berjudul *Analisis Prinsip Kesantunan Dalam Dialog Narasi Mata Najwa Episode Coba-Coba Tatap Muka*. Penelitian ini mengkaji penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam dialog narasi Mata Najwa episode “Coba-Coba Tatap Muka”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pematuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa dalam sebuah acara *talk show* Mata Najwa, mulai dari maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, pemufakatan, dan kesimpatian. Studi mengenai kesantunan

dalam *platform* berbasis video seperti TikTok masih terbatas. TikTok memiliki karakteristik unik dibandingkan media sosial berbasis teks, seperti durasi video yang singkat dan penggunaan elemen audio-visual yang dapat mempengaruhi cara kesantunan berbahasa diterapkan atau dilanggar. (Nurul & Mayong, 2022) pernah melakukan penelitian kesantunan pada kolom komentar di media sosial TikTok. Penelitian tersebut masih terbatas pada analisis tuturan dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi gap penelitian dengan menganalisis secara spesifik bagaimana prinsip kesantunan diterapkan atau dilanggar dalam konten video TikTok, khususnya pada akun “riezky.kabah” yang berupa tuturan lisan yang ekspresif dan interaktif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan yang digunakan oleh pemilik akun TikTok “riezky.kabah” dengan mengaitkannya pada enam maksim yang diungkapkan oleh Leech. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji bentuk-bentuk pelanggaran kesantunan yang terjadi, baik dalam bentuk pelanggaran terhadap maksim kesantunan seperti penghargaan atau kesopanan, serta dampaknya terhadap interaksi sosial dan persepsi pengikut di TikTok, sehingga dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kesadaran pengguna khususnya pembuat konten tentang pentingnya komunikasi yang santun. Secara teoretis diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kontribusi dalam pengembangan kajian pragmatik, khususnya mengenai penerapan prinsip kesantunan dalam media sosial. Secara praktis, penelitian ini diharapkan juga memberikan wawasan bagi para pembuat konten di TikTok atau *platform* media sosial lainnya untuk lebih memperhatikan prinsip kesantunan dalam bertutur, guna menjaga hubungan sosial yang positif dan menghindari potensi konflik, penyebaran hoaks, dan ketegangan sosial yang dapat merugikan pengguna dan audiensnya serta menjaga harmoni sosial dalam dunia nyata maupun digital.

2. KAJIAN TEORITIS

Pragmatik adalah sebuah cabang linguistik yang mengkaji maksud penutur, mengenai makna kontekstual, serta studi tentang bagaimana dapat menyampaikan lebih banyak daripada yang dituturkan, dan tentang ungkapan jarak hubungan (Rizal et al., 2023). Dalam ilmu pragmatik juga mencakup penggunaan bahasa, komunikasi, penafsiran. Seperti yang diungkapkan Rahardi (Wijayanti & Saputra, 2021) bahwa, mengkaji penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat bahasa tertentu merupakan bagian dari penelitian kesantunan. Sebagai retorika tekstual pragmatik membutuhkan prinsip kerjasama dan sebagai retorika interpersonal pragmatik membutuhkan prinsip lain, yaitu bidal kesantunan.

Prinsip kesantunan (*politenesse prinsiple*) berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur (Grice dalam Faridah, 2018). Menurut Leech (Wahyuni & Siroj, 2019), prinsip kesantunan merupakan prinsip yang harus menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan, karena hanya dengan hubungan-hubungan yang demikian kita dapat mengharapkan bahwa peserta yang lain akan bekerja sama. Prinsip kesantunan Leech (Rustono, 1999) didasarkan pada kaidah-kaidah. Leech mengemukakan prinsip kesantunan yang meliputi enam bidal, yaitu bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenanan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian. Bidal ketimbangrasaan (*tact maxim*) adalah meminimalkan niaya kepada pihak lain, dan memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain. Dengan kata lain, bidal ini memandang dari sudut pandang penutur. Bidal kemurahhatian (*generosity maxim*) diartikan dengan meminimalkan keuntungan kepada diri sendiri, dan memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain. Bidal keperkenanan (*appobation maxim*) yaitu dengan meminimalkan penjelekan kepada pihak lain, dan memaksimalkan pujian pada pihak lain. Bidal kerendahhatian (*modesty maxim*) dilaksanakan dengan meminimalkan pujian kepada diri sendiri, dan memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri. Selanjutnya bidal kesetujuan (*agreement maxim*) yaitu meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dengan pihak lain, dan memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dengan pihak lain. Bidal yang terakhir adalah bidal kesimpatian (*symphaty maxim*) dengan meminimalkan antipati antara diri sendiri dengan pihak lain, dan memaksimalkan simpati antara diri sendiri dengan pihak lain.

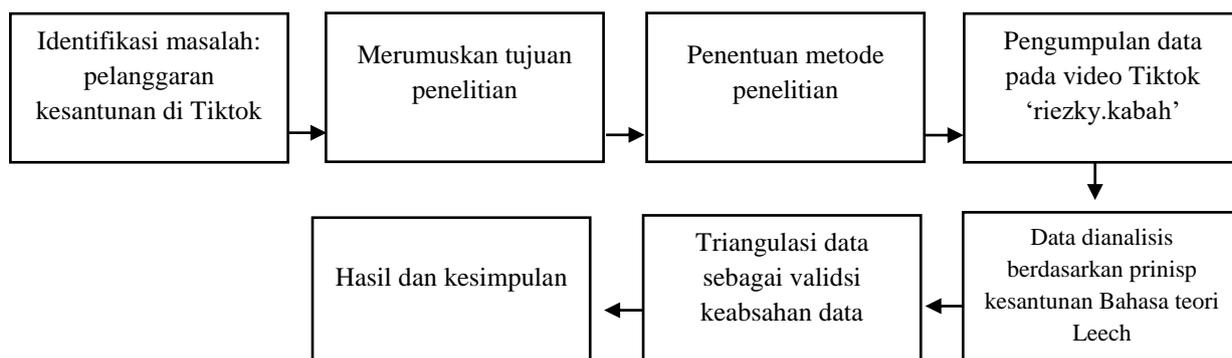
3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan metodologis deskriptif kualitatif dan pendekatan teoretis pragmatis. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan pelanggaran maksim kesantunan yang dikembangkan oleh Leech pada tuturan akun TikTok “riezky.kabah” dan pendekatan teoretis pragmatis digunakan oleh peneliti karena objek yang dianalisis masuk dalam ranah pragmatik khususnya terkait dengan prinsip kesantunan berbahasa. Penelitian deskriptif kualitatif ini memiliki tujuan yaitu untuk menggambarkan, menjelaskan, melukiskan, menerangkan, serta menjawab secara terperinci dari permasalahan yang sedang diteliti dengan cara mempelajari suatu fenomena (tuturan) secara cermat (Sudaryanto, 2015). Penelitian deskriptif kualitatif nantinya akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan teori pragmatis sebagai

alat untuk mengartikan dan menerjemahkan setiap maksud penutur ketika berkomunikasi dengan mitra tuturnya Yustiani et al. (2024).

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari unggahan video dalam akun TikTok “riezky.kabah” dalam rentan waktu 2023-2025. Adapun data penelitian ini berupa tuturan dalam video tersebut khususnya konten video yang berlatar belakang sekolah sebagai batasan dalam analisis data. Pengambilan data lebih condong pada latar di sekolah karena *branding* dari akun TikTok oleh “riezky.kabah” merupakan konten yang berisi vlog kegiatan di sekolah. Metode teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap) dan catat. Metode simak dilakukan dengan menyimak secara saksama objek yang diteliti, yaitu tuturan dalam video akun tersebut. Metode simak diterapkan karena data dalam video berupa bahasa lisan (Pratama & Utomo, 2020). Pada teknik ini, peneliti hanya berperan sebagai pengamat bahasa oleh informan atau penutur dan tidak terlibat dalam dialog pertuturan. Teknik catat dilakukan untuk mencatat hasil simak yang kemudian secara sistematis setiap tuturan dari penuturnya ditentukan apakah sesuai dengan prinsip kesantunan yang mencerminkan pematuhan atau pelanggaran terhadap maksim kesantunan.

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode normatif. Metode normatif berkaitan dengan norma-norma atau aturan-aturan yang mempengaruhi dalam konteks percakapan. Metode normatif ini digunakan untuk mencocokkan data apakah sudah sesuai dengan prinsip kesantunan bahasa atau tidak. Dari data tersebut kemudian dilakukan triangulasi data dengan cara membandingkan data dengan penelitian terdahulu yang relevan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data. Hasil analisis tersebut kemudian disajikan menggunakan teknik penyajian formal dan informal. Metode informal menyampaikan hasil penelitian dalam bentuk deskripsi menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan penyajian formal menggunakan simbol atau lambang-lambang khusus (Sudaryanto, 2015). Dalam hal ini, teknik penyajian formal berupa tabel dan kode penomoran, sedangkan teknik informal digunakan untuk menjelaskan dan menjabarkan kesesuaian data tuturan dalam video TikTok “riezky.kabah” dengan teori Leech (1983) tentang prinsip kesantunan bahasa. Proses penelitian yang akan dilakukan dapat dilihat pada diagram alir berikut.



Gambar 1 Diagram Alir Proses Penelitian

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, tuturan yang tidak mematuhi prinsip kesantunan dapat dikatakan dengan pelanggaran kesantunan berbahasa. Pelanggaran kesantunan bahasa pada tuturan dalam tayangan akun TikTok “riezky.kabah” akan dibahas dalam subbab ini. Adapun indikator penentuan tuturan yang mematuhi atau melanggar kesantunan bahasa, peneliti berpegang pada teori Leech (1983). Dari data yang diperoleh, peneliti menemukan terdapat 2 pematuhan dan 50 pelanggaran bidal kesantunan berbahasa. Hasil analisis data disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Percakapan dalam akun TikTok “riezky.kabah”

No	Jenis Pelanggaran bidal/maksim	Frekuensi
1	Bidal Ketimbangrasaan	13
2	Bidal Kemurahhataian	13
3	Bidal keperkenaan	18
4	Bidal Kerendahhatian	3
5	Bidal Kesetujuan	2
6	Bidal Kesimpatian	1
Jumlah		50

Tabel 2. Pematuhan Prinsip Kesantunan Percakapan dalam akun TikTok “riezky.kabah”

No	Jenis Pematuhan bidal/maksim	Frekuensi
1	Bidal Ketimbangrasaan	1
2	Bidal Kemurahhataian	0
3	Bidal keperkenaan	0
4	Bidal Kerendahhatian	1
5	Bidal Kesetujuan	0
6	Bidal Kesimpatian	0
Jumlah		2

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan, ditemukan beberapa pematuhan dan pelanggaran bidal pada tuturan dalam video Tiktok “riezky.kabah”. Data yang disajikan tidak seluruhnya ditampilkan. Data yang ditampilkan dipilih atas dasar representasi yang mewakili data-data yang mirip dengan data yang ditampilkan. Berikut analisis tuturan pada video Tiktok berdasarkan prinsip kesantunan.

Bidal Ketimbangrasaan (*Tact Maxim*)

Gagasan prinsip kesantunan oleh Leech (dalam Rustono, 1999) salah satunya adalah bidal ketimbangrasaan. Bidal ketimbangrasaan (*tact maxim*) menegaskan bahwa, setiap peserta pertuturan harus meminimalkan biaya kepada pihak lain, atau memaksimalkan keuntungan pihak lain. Pelanggaran prinsip kesantunan dengan bidal ketimbangrasaan yang terdapat pada akun TikTok “riezky.kabah” adalah sebagai berikut:

Data 1

(1) Murid: Kenapa Bapak nggak panggil saya? Wah parah nih, Bapak nggak jujur.

(sambil mengambil gawai yang dibawa gurunya)

Guru: **Lagian buat apa ngejar lo, ngerepotin diri guwe. Ya lagian ini hp siapa? Hp lo kan! Ya udah urus sendiri.** Buat apa guwe urusin, lagian bukan punya guwe.

Konteks: Seorang guru yang menemukan gawai milik muridnya dan ingin mengembalikannya kepada muridnya. Namun, si murid seakan menuduh gurunya menyelundupkan gawai tersebut.

Pada data (1) terdapat pelanggaran bidal ketimbangrasaan atau kebijaksanaan. Si guru melanggar bidal ketimbangrasaan sebab tuturannya menunjukkan tidak memaksimalkan keuntungan pada pihak lain khususnya pada tuturan *lagian buat apa ngejar lo, ngerepotin diri guwe*. Tuturan tersebut memberikan penjelasan bahwa guru tersebut enggan untuk merepotkan diri sendiri. Ditambah lagi dengan tuturan *buat apa gue urusin, lagian bukan punya guwe* memperjelas bahwa si guru memang tidak mau langsung memanggil muridnya untuk mengembalikan gawainya. Tuturan tersebut mengindikasikan adanya jenis tuturan direktif. Tuturan direktif dilakukan agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan. Dalam hal ini, tuturan murid berkata *kenapa bapak nggak panggil saya?*

Merupakan contoh tindakan tutur direktif tersebut dimaksudkan agar guru mau memberikan gawainya.

Penelitian yang lain juga menemukan data pelanggaran kesantunan bahasa pada dialog dalam acara Mata Najwa yang diteliti oleh Rahmawati (2021). Penelitian tersebut menemukan pelanggaran pada bidal kebijaksanaan yang bertujuan untuk menyindir mitra tutur dengan menggunakan tindak tutur direktif, sedangkan penelitian ini menemukan pelanggaran bidal kebijaksanaan dengan tujuan menjawab respons dari mitra tutur dengan mosi negatif yang merujuk keinginan seseorang untuk tidak dibebani. Berkaitan dengan tuturan direktif pada penelitian Fauzia et al. (2019) menyatakan bahwa, penutur dalam bertutur sebaiknya menggunakan tuturan-tuturan yang santun, sehingga tuturan direktif dapat disampaikan secara santun dan tidak melanggar prinsip kesantunan. Penelitian lain oleh Sunarte et al. (2024) juga menemukan pelanggaran bidal ketimbangrasaan yang kebanyakan datanya berisi merendahkan harga diri orang lain yang tentunya merugikan. Merugikan seseorang berarti tidak meminimalkan biaya kepada pihak lain. Penelitian yang meneliti tindakan tutur direktif juga pernah dilakukan oleh Nabila et al. (2023). Dalam penelitian tersebut, menghasilkan temuan tindak tutur direktif sebanyak 6 fungsi. Sedangkan dalam penelitian baru ditemukan satu fungsi tindak tutur direktif, yakni meminta keterangan alasan.

Data 2

- 1) Kok lo sekolah warnain rambut sih ky. Ya terus kenapa? Masalah buat lo? Hidup-hidup gue, duit-duit gue. Emang lo nggak kena marah guru lo? Ih lawan aja gak si ngapain takut, *oh my god slay*.

Konteks: Pelanggaran tata tertib oleh seorang murid yang tidak memiliki rasa takut atas segala resiko yang nantinya diterima dan memilih melakukan apa yang dianggap benar oleh dirinya di lingkungan sekolah.

Pada data di atas, tuturan murid mencerminkan pelanggaran terhadap bidal **Bidal** ketimbangrasaan (*tact maxim*) menurut teori prinsip kesantunan Leech. Murid menunjukkan sikap menolak otoritas guru dan aturan sekolah melalui pernyataan seperti “hidup-hidup gue, duit-duit gue” dan “lawan aja gak si ngapain takut”. Tuturan tersebut mencerminkan ketidakberdayaan untuk mengedepankan kepentingan mitra tutur (guru/sekolah), serta mengabaikan upaya untuk menjaga hubungan yang harmonis. Dalam konteks ini, murid menolak ajakan atau norma yang berlaku, khususnya peraturan sekolah mengenai rambut

atau penampilan dengan menunjukkan ketidaksetujuan dan sikap konfrontatif. Tuturan tersebut tidak mencerminkan etika berbahasa yang seharusnya mendukung kerja sama dan kepatuhan dalam komunikasi antarpribadi di lingkungan pendidikan.

Selain itu, ujaran ini juga mengandung implikatur yang memperkuat pelanggaran tersebut. Implikatur ini menunjukkan bahwa, menantang aturan sekolah dan melawan pendidik dianggap sebagai hal yang normal, bahkan sesuatu yang patut dibanggakan. Frasa "lawan aja gak si ngapain takut" menyampaikan pesat tersirat bahwa kepatuhan terhadap guru atau sistem pendidikan dianggap tidak penting atau bahkan konyol. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahsanurrijal & Setiaji (2019) dengan judul *Implikatur dan Prinsip Kesantunan dalam Acara Talk Show Mata Najwa Trans 7 (Tinjauan Pragmatik)*. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa, implikatur digunakan untuk berlaku santun dalam memberikan informasi, pertanyaan, serta solusi kepada mitra tutur. Pemberian informasi dikatakan baik dan santun jika menggunakan bahasa yang baik dan tidak menyinggung perasaan mitra tutur.

Data 3

- 2) Kurang ajar guru gue, masa gue dihukum suruh nyapu lapangan siang-siang bolong. Anjir gue benci banget sama guru gue. Udah pada gila itu guru gue, gue benci banget, udah ah kita kabur aja.

Konteks: Seorang murid merasa dirugikan karena dihukum menyapu lapangan di siang hari.

Pada data di atas, tuturan murid mencerminkan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan (*tact maxim*) dalam prinsip kesantunan Leech. Melalui pernyataan "kurang ajar guru gue" dan "udah pada gila itu guru gue", murid tidak menunjukkan usaha untuk meminimalkan kerugian dan ketidaksenangan bagi mitra tutur. Sebaliknya, tuturan tersebut menyudutkan dan menyerang guru secara verbal. Hal ini menandakan tidak adanya niat untuk menjaga keharmonisan atau meminimalkan dampak negatif dalam komunikasi. Selain itu, kalimat "udah ah kita kabur aja" memperkuat pelanggaran bidal ini karena mengarahkan tindakan yang menyalahi aturan dan tidak memperhatikan akibat terhadap orang lain, terutama pihak sekolah. Dengan demikian, tuturan tersebut tidak memenuhi prinsip ketimbangrasaan yang seharusnya menjaga keseimbangan kepentingan antara penutur dan mitra tutur.

Penelitian terkait pelanggaran prinsip kesopanan bidal ketimbangrasaan juga ditemukan pada artikel berjudul *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Film Bumi Manusia Karya Hanung Bramantyo dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* yang dilakukan oleh (Gunansi et al., 2021). Hasil penelitian menyebutkan bahwa, pelanggaran maksim ketimbangrasaan terjadi apabila penutur melebihkan kerugian lawan tutur dan mengurangi keuntungan lawan tutur. Penelitian lain yang pernah dilakukan oleh Maharani et al. (2024) juga menemukan pelanggaran bidal ketimbangrasaan. Dalam penelitian tersebut, data yang ditemukan adalah tuturan dengan tujuan mengingatkan akan kewaspadaan terhadap perubahan industri dan teknologi. Sejalan dengan data di atas, pelanggaran yang dilakukan oleh penutur menimbulkan kerugian bagi mitra tutur.

Data 4

- 3) Karena gue benci banget sama gue, nih gue makin kurang ajar kutekin kuku gue di sekolah. Mampus deh lo, gue gak peduli mau semarah apa lo sama gue. *Bestie* lo harus tiru gue, lo gaperlu takut sama siapapun bestie. Kalau missal guru ngelarang lo, lawan *bestie*.

Konteks: Seorang murid memilih untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai aturan untuk kesenangan pribadi dan menunjukkan keberanian.

Pada data di atas, tuturan murid menunjukan pelanggaran terhadap bidal ketimbangrasaan (*tact maxim*) dalam prinsip kesantunan Leech. Melalui ungkapan seperti “nih gue makin kurang ajar kutekin kuku gue di sekolah”, penutur secara eksplisit mengabaikan norma dan etika komunikasi yang mempertimbangkan dampak terhadap mitra tutur (guru dan lingkungan sekolah). Tuturan ini tidak berupaya meminimalkan kerugian atau ancaman terhadap orang lain, justru menantang dan meremehkan otoritas. Selain itu, ajakan “*bestie* lo harus tiru gue” dan “lawan *bestie*” mengandung tindak tutur direktif yang mendorong pelanggaran tata tertib oleh mitra tutur, sekaligus mengabaikan prinsip kesantunan dalam konteks pendidikan.

Sejalan dengan data tersebut, penelitian yang dilakukan oleh (Oktapiantama & Utomo, 2021) yang berjudul *Analisis Tindak Tutur Direktif pada Film “Keluarga Cemara” Karya Yandy Laurens*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dinyatakan bahwa tindak tutur direktif berusaha mengekspresikan maksud penutur, sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. Dalam konteks ini,

ujaran murid berfungsi sebagai ekspresi dorongan untuk menentang aturan sekolah dan mengajak orang lain bertindak serupa. Hal ini memperkuat pelanggaran kesantunan dalam interaksi sosial di lingkungan pendidikan.

Bidal Kemurahanhatian (*Generosity Maxim*)

Pada bidal kemurahanhatian diharapkan para peserta pertuturan dapat menghargai satu sama lain. Penghargaan tersebut tercapai jika seseorang mampu mengurangi manfaat untuk dirinya sendiri dan meningkatkan manfaat bagi pihak lain (Anggraini et al., 2019). Selain itu, Leech mengemukakan bahwa, bidal kemurahanhatian meminimalkan keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, atau memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain (Rustono, 1999). Pematuhan prinsip kesantunan dengan bidal kemurahanhatian yang terdapat pada akun TikTok “riezky.kabah” adalah sebagai berikut:

Data 5

(5) Guru: Lagian buat tapa ngejar lo, ngerepotin diri guwe. Ya lagian ini hp siapa? Hp lo kan! Ya udah urus sendiri. Buat apa guwe urusin, lagian bukan punya guwe.

Murid: Ya juga sih, **ya udah deh, nih duit buat Bapak diambil deh!** (sambil menyodorkan uang)

Konteks: Seorang guru yang menemukan gawai milik muridnya dan ingin mengembalikannya kepada muridnya. Namun, si murid seakan menuduh gurunya menyelundupkan gawai tersebut. Guru tersebut menjelaskan keengganannya untuk memberikannya secara langsung. Si murid pun memahaminya dan ingin berterima kasih dengan memberikan uang.

Dari data (5) di atas menunjukkan adanya pematuhan bidal kemurahanhatian atau kedermawanan yang dilakukan oleh si Murid. Murid tersebut menyodorkan uang kepada gurunya sebagai tanda terima kasih atas tindakan gurunya yang sudi untuk mengembalikan kembali gawainya. Pemberian uang tersebut diselipi dengan tuturan *ya udah deh, nih duit buat Bapak diambil deh*. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa si murid rela memberikan uang walaupun hal itu membebaniya sesuai dengan bidal kedermawanan yang berbunyi memaksimalkan keuntungan pada pihak lain. Dengan uang tersebut, tentunya lawan bicaranya, yakni gurunya akan diberi keuntungan.

Bidal kedermawanan terdapat juga dalam penelitian yang ditulis oleh Nursita, Nur Amala, et al. (2022) di mana terjadi percakapan antara tokoh Najwa dengan siswa

sekolah yang dianalisis menggunakan maksim kedermawanan. Dari data yang ada, penelitian Nursita, Nur Amala, et al. (2022) menunjukkan perilaku bertanggung jawab yang menandakan pematuhan bidal kedermawanan dengan cara mengurangi beban orang lain atas permintaan oleh penutur. Penelitian lain oleh Setiani et al. (2022) juga menemukan pematuhan bidal kedermawanan. Dalam penelitiannya pematuhan bidal ditunjukkan dengan memberikan tuturan yang santun tanpa membebani lawan tutur. Hal tersebut selaras dengan data yang ditemukan dalam penelitian ini.

Sedangkan, pelanggaran bidal kemurahhatian menurut Leech yang terdapat pada akun TikTok “riezky.kabah” adalah sebagai berikut:

Data 6

- (6) Iky: Ih males banget ah kalau sudah ekskul pramuka, inces kan cewek ya say, **masak disuruh angkat-angkat kayu. Nggak suka. Nanti jari jemari inces kotor.** Bagus inces jajan aja nggak sih?

Konteks: Iky sedang berjalan dengan menggunakan seragam pramuka. Ia berniat tidak mengikuti ekstrakurikuler pramuka karena tidak mau mengangkat kayu-kayu yang mengakibatkan kukunya jadi kotor.

Pada data (6) terdapat pelanggaran bidal ketimbangrasaan yang dilakukan oleh pemilik konten, yakni Iky. Pelanggaran bidal tersebut dilakukan atas dasar ketidakmauannya untuk membantu mengangkat kayu dalam kegiatan pramuka. Tindakan tutur yang diucapkan Iky tidak menaati bidal yang berbunyi “meminimalkan keuntungan kepada diri sendiri.” Dalam tuturan *Nanti jari jemari Inces kotor*, Iky tidak berusaha untuk meminimalkan keuntungan dirinya, sebaliknya ia memberikan beban biaya kepada kelompok pramuka. Tuturan tersebut juga tidak representatif, pasalnya tuturan Iky yang berbunyi *Inces kan cewek* tidak menunjukkan kebenaran yang diungkapkan. Jelas Iky adalah seorang laki-laki, namun pengakuannya sebagai perempuan merupakan sebuah kebohongan yang ditujukan untuk menghindari beban biaya yang ditanggungnya.

Selain data yang ditemukan oleh peneliti, data terkait bidal ketimbangrasaan juga pernah ditemukan oleh Yustiani et al. (2024a) dengan judul *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Pendek Negosiasi Kelas X pada Saluran Youtube Cinta Berbahasa*. Dalam penelitian tersebut, ditemukan pematuhan bidal kearifan atau ketimbangrasaan. Bidal tersebut dipatuhi dengan tuturan tidak langsung. Tingkat

kesantunan berbahasa bisa dilihat pada maksud tuturan yang diujarkan tidak secara langsung. Selain itu, penelitian tuturan representatif yang dilakukan oleh Ayuningdyas et al. (2025) menunjukkan pentingnya kebenaran tuturan untuk membantu mitra tutur mencapai pemahaman. Tuturan yang selaras dengan kebenaran akan memudahkan mitra dalam berkomunikasi untuk mencapai maksud tuturan yang ingin disampaikan.

Data 7

(7) **Najis deh, masa gue disuruh piket anjir. Nggak tahu aja kalau gue itu princess kerajaan. Bisa-bisanya dia nyuruh gue ngambil sampah.** Bitch, fuck, I don't like it, gue nggak suka.

Konteks: Iky sedang berjalan pergi dari sekolah menggunakan seragam. Ia bertutur demikian disebabkan ketidakmauannya untuk melaksanakan piket.

Pada data (7) ditemukan lagi adanya pelanggaran bidal kearifan. Tuturan Iky secara jelas menunjukkan penolakan melakukan piket bukti tuturan *Najis deh, masa gue disuruh piket*. Tuturan tersebut unsur mengandung unsur sarkas dengan ciri-ciri penggunaan bahasa yang keras, kasar, dan negatif yang dimaksudkan untuk merendahkan orang lain. Dalam Brown dan Levinson (1978), pemilihan kata kasar dengan tujuan merendahkan disebut dengan nosi muka negatif. Ditambah lagi dengan tuturan *Nggak tahu aja kalau gue itu princess kerajaan* menambah citra buruk pada penutur yang berimplikasi pada tuturan yang melanggar bidal “meminimalkan biaya kepada pihak lain. Tuturan di atas mengindikasikan tuturan yang tidak santun yang ditujukan untuk menolak biaya yang dibebankan kepada Iky.

Analisis penelitian mengenai maksim ketimbangrasaan didasarkan dasar penelitian yang dilakukan oleh Naimah et al. (2024) yang berjudul *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Video Debat Bahasa Indonesia pada Kanal Youtube X OTKP 2*. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bidal ketimbangrasaan dengan jumlah 13 tuturan. Tuturan tersebut berupa pematuhan bidal pada kanal Youtube X OTKP 2. Salah satu tuturan tersebut ditujukan untuk mendapatkan waktu kesepakatan agar tata tertib pelaksanaan tidak terganggu sedangkan dalam penelitian ini, ditemukan adanya pelanggaran bidal dengan tujuan menghindari biaya yang ditanggung oleh penutur.

Data 8

- 8) Guru gue jahat banget anjir, masa dia ngehina teman gue yang jerawat. Jadi ceritanya lagi jam pelajaran, sampai tibalah guru biadab ini salfok sama jerawat teman gue say. Dia ngomong kayak gini, “tolong ya anak-anak jaga kebersihan muka kalian jangan seperti Alike”. Ucapan lo nih ya gak ada otak, yang harusnya sekolah kita-kita atau lo sih. Kayaknya lo harus balik lagi ke TK deh Bu, buat mempelajari etika, sopan santun, dan ucapan yang baik.

Konteks: Oknum guru dinilai tidak beretika oleh murid karena ucapan yang mengejek kekurangan murid lain pada jam pembelajaran. Seorang murid menyanggah tindakan guru tersebut.

Berdasarkan data (8) di atas, ujaran murid tersebut mencerminkan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan bidal kemurahhatian (*Generosity Maxim*). Dalam hal ini, murid melakukan kritik yang cukup tajam kepada guru dengan menyebutkan “guru biadab”, “gak ada otak”, dan menganjurkan guru tersebut kembali ke taman kanak-kanak yang jelas menunjukkan sikap merendahkan dan negatif. Padahal, prinsip kemurahhatian mengarahkan penutur untuk meminimalkan kritik terhadap orang lain dan memaksimalkan pujian. Kritik murid tersebut tidak mempertimbangkan cara penyampaian yang sopan atau etis, meskipun bertujuan untuk membela temannya yang dihina. Selain itu, ujaran tersebut juga berimplikatur bahwa guru tidak layak menjadi pendidik jika tidak dapat menjaga etika lisan, namun penyampaiannya melanggar prinsip kesantunan yang seharusnya juga dijaga oleh murid dalam konteks pendidikan. Adapun jenis tindak tutur data di atas adalah tindak tutur ekspresif. Tindak tutur tersebut dimaksudkan oleh Iky adalah menyanggah dan membela pernyataan dari gurunya.

Pelanggaran bidal kemurahhatian dalam penelitian Faridah (2018) dengan judul *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Dalam Sastra Lisan Madihin* menyatakan bahwa, pelanggaran bidal kemurahhatian dapat disebabkan oleh tuturan yang terkesan tidak etis untuk diujarkan kepada mitra tutur. Selaras dengan data ini, penutur mengujarkan ujaran yang tidak etis pada seorang guru, meskipun dilandaskan pada niat yang baik. Bidal kemurahhatian menekankan upaya memberikan keuntungan yang sebesar-besarnya kepada pihak laik, sementara untuk diri sendiri atau penutur hendaknya berupaya mendapatkan keuntungan yang sekecil-kecilnya. Begitu pula penelitian oleh Nathania et al. (2024) menemukan adanya tindak tutur asertif memuji, keheranan, kekaguman, kasihan, dan kengerian. Sedangkan

tindak tutur asertif pada data di atas adalah tindak tutur asertif menyanggah dan membela. Dengan adanya penambahan data dalam penelitian ini, menambah khazanah keilmuan pragmatik, khususnya dalam tuturan asertif dalam bidal kemurahhatian.

Bidal Keperkenanan (*Approbation Maxim*)

Bidal keperkenanan menyatakan bahwa, kesantunan dalam tuturan selalu diusahakan dengan memberikan penghargaan kepada orang lain (Anggraini et al., 2019). Leech (dalam (Rustono, 1999) mengemukakan jika bidal keperkenanan memaksimalkan pujian kepada pihak lain, atau meminimalkan penjelekan kepada pihak lain. Pematuhan prinsip kesantunan dengan bidal keperkenanan yang terdapat pada akun TikTok “riezky.kabah” adalah sebagai berikut:

Data 9

- (9) Singkat cerita ada beberapa oknum guru (SMAS M Pontianak) mereka mendiskriminasi saya dengan lisan dan kekerasan fisik karena merasa benci dengan diri saya yang mereka anggap saya adalah manusia laknat yang pantas dibinasakan agar tidak ada lagi laki-laki dengan sifat alamiahnya yang terlahir kemayu. Perihal konten saya yang “Semua Guru Korupsi” disitu saya terlalu dendam terhadap profesi guru, hingga tanpa sadar saya menyamaratakan semua guru itu jahat dan tidak pantas dihormati. Mohon dimaafkan atas dendam yang saya tanam ini, hingga melukai hati para guru-guru diluaran sana yang tidak bersalah.

Konteks: Seorang murid merasa sakit hati terhadap perlakuan guru yang menurutnya tidak pantas dilakukan seorang guru kepada murid (*bullying*), salah satunya yaitu mendapatkan ujaran tidak pantas oleh oknum guru dikarenakan sifat dan perilaku murid tersebut dianggap melenceng dari kodrat. Pelampiasan yang dilakukan murid dengan menyebarkan ujaran kebencian melalui video singkat dengan menyamaratakan profesi guru melakukan korupsi. Hal tersebut menarik atensi publik, yang kemudian ditanggapi oleh murid dengan permintaan maaf.

Tuturan “Semua guru korupsi” yang disampaikan oleh murid sebagai bentuk pelampiasan kekecewaan terhadap perlakuan diskriminatif yang diterimanya dari oknum guru, merupakan pelanggaran terhadap bidal keperkenanan (*approbation maxim*) dalam teori kesantunan bahasa oleh Leech. Bidal keperkenanan mengharuskan penutur untuk

meminimalkan kecaman dan memaksimalkan pujian terhadap orang lain. Namun, dalam tuturan tersebut murid justru menggeneralisasi perilaku negatif kepada seluruh profesi guru dengan menyatakan bahwa, semua guru memiliki sifat korup dan tidak layak dihormati. Generalisasi ini tidak hanya menyakiti pihak-pihak yang tidak bersalah, tetapi juga mencerminkan kurangnya penghargaan terhadap mitra tutur secara kolektif. Meskipun dalam bagian akhir terdapat permintaan maaf, pernyataan awal tersebut tetap menunjukkan pelanggaran kesantunan karena dominannya ujaran negatif tanpa mempertimbangkan dampak sosial yang lebih luas terhadap kelompok yang dimaksud.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Siroj (2019) dengan judul *Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Implikatur Percakapan pada Dialog Anak Penyandang Tunagrahita di SLB Negeri Ungaran*, memperoleh hasil bahwa pelanggaran bidal keperkenaan disebabkan oleh penutur tidak memaksimalkan pujian terhadap pihak lain. Sebaliknya, tuturan tersebut memiliki makna merendahkan orang lain. Hal tersebut selaras dengan temuan pada data di atas, di mana penutur tidak mempertimbangkan ujaran yang disampaikan dan memilih pilihan kata yang menguntungkan pihaknya.

Data 10

- (10) Masa *bullying* dinormalisasi anjir, astagfirullahaladzim. Jadi itu video gue yang guru korupsi itu viral di instagram say. Kenapa? Mulai ketar-ketir kalau profesi guru itu ketahuan banyak yang korupsi, oh my god. Makanya jadi guru itu amanah memberikan ilmu bukan korupsi uang duit anak orang, paham!

Konteks: Seorang murid menyatakan bahwa, sekolah tempat dia belajar menormalisasikan *bullying* yang dilakukan guru kepada murid.

Tuturan pada data di atas menunjukkan pelanggaran terhadap bidal keperkenaan dalam teori kesantunan Leech. Bidal ini mengharuskan penutur untuk meminimalkan kritik dan memaksimalkan pujian terhadap mitra tutur atau pihak lain. Namun, dalam hal ini murid secara eksplisit dan emosional menyampaikan kritik terhadap profesi guru dengan menyatakan bahwa banyak di antara mereka yang terlibat dalam korupsi dan menormalisasi tindakan *bullying*. Ujaran seperti “guru itu amanah memberikan ilmu bukan korupsi uang duit anak orang” mengimplikasikan tuduhan yang bersifat kolektif dan tanpa dasar yang jelas, sehingga semakin memperkuat pelanggaran prinsip kesantunan. Tuturan ini juga menimbulkan ancaman terhadap muka positif guru sebagai kelompok sosial yang idealnya

dihormati. Selain itu, penggunaan diksi informal dan ekspresif seperti “anjir”, “*oh my god*”, dan “say” mempertegas kurangnya kesantunan dalam penyampaian kritik tersebut.

Pada penelitian Chamalah (2022) yang berjudul *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Wacana SMS Pembaca di Surat Kabar Suara Merdeka dan Radar Tegal*, menyatakan bahwa pelanggaran bidal keperkenaan terjadi apabila penutur memaksimalkan ketidakhormatan kepada mitra tutur. Tuturan dinilai tidak santun karena dapat menyinggung perasaan mitra tutur yang menjadi sasaran kritik. Selaras dengan temuan data, penutur menyampaikan kritik tanpa memperhatikan prinsip kesantunan. Ujaran berupa kritik yang ingin disampaikan justru melukai atau menyakiti pihak lain yang bukan menjadi target ujaran. Akibat pelanggaran kesantunan tersebut, fungsi asertif dari tuturan menjadi tidak efektif. Seperti kajian yang dilakukan oleh Rizal et al. (2023) dalam artikel *Analisis Tindak Tutur Ilokusi Asertif dalam Daftar Putar Video dari Channel Prodi Sejarah UNAIR yang Berjudul Materi Sejarah*, maka inti dari tindak tutur asertif adalah menyampaikan sesuatu yang dianggap benar oleh penutur dan mengikat penutur dengan kebenaran proposisi yang disampaikan. Dengan demikian, fungsi ilokusi asertif dalam tuturan ini tidak tercapai secara optimal. Penyampaiannya yang melanggar prinsip kesantunan dan terlalu emosional mengalihkan perhatian mitra tutur dari isi pesan yang disampaikan. Akibatnya, kritik yang seharusnya bersifat informatif dan reflektif menjadi tidak efektif, bahkan berpotensi kontra-produktif.

Data 11

- (11) **Hai manusia bodoh tak berakal, lho anjing juga gue lihat ha!** Ini kan maksud lho (sambil menunjuk jerawat). Itu namanya jerawat. Setiap manusia memiliki jerawat jika kulitnya sensitif *njing*.

Konteks: Iky menjawab pertanyaan dari warganet tentang jerawat yang tumbuh di bawah bibirnya

Pada data (10) di atas, dapat terlihat bahwa terdapat pelanggaran bidal keperkenaan atau bidal pujian. Bidal pujian berbunyi “meminimalkan penjelekan kepada pihak lain”. Sedangkan pada tuturan (10) terdapat nosi wajah negatif yang mengisyaratkan kebebasan dari intervensi orang lain. Dalam hal ini tuturan tersebut dimaksudkan untuk menekan orang lain dengan kata-kata sarkas. Tuturan *Hai manusia bodoh tak berakal* menunjukkan kesantunan negatif yang ditujukan untuk membalas seseorang atas pertanyaan yang menggaggunya.

Pelanggaran bidal ini tidak mengindahkan bunyi bidal pujian. Dalam tuturan tersebut pula, jenis tuturan yang digunakan adalah tuturan ekspresif. Tuturan ini disematkan untuk memberikan respons terhadap apa yang sudah dilakukan terhadap mitra tuturnya. Hal yang dilakukan oleh mitra tuturnya adalah bertanya perihal jerawat yang tumbuh di bawah bibirnya. Atas pertanyaan tersebut, Iky merasa tersinggung sehingga memberikan respons berupa tuturan yang sarkas atau mengumpat atas pertanyaan tersebut.

Penelitian oleh Ni'am & Utomo (2020) merupakan salah satu penelitian yang melandasi penelitian ini. Penelitian tersebut berjudul *Analisis Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan*. Dalam penelitian tersebut, terdapat 45 pelanggaran tuturan. Tuturan tersebut dikategorikan menjadi santun, sangat santun, tidak santun, dan sangat tidak santun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan presentase 26% tidak santun dan 27,8% sangat tidak. Salah satu pemicunya adalah tuturan yang mengandung sarkas. Oleh karena itu, pelanggaran bidal pujian membentuk citra negatif pada penutur sehingga membentuk stigma negatif tentang penutur. Penelitian lain yang menemukan jenis tuturan ekspresif dilakukan oleh Dinda et al. (2024). Dalam penelitian tersebut ditemukan data tuturan ekspresif mengkritik. Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan pendapat antara mitra tutur. Data tuturan terdapat kesamaan yakni memberikan opini penutur, namun tuturan oleh Iky lebih cenderung tidak santun dari pada tuturan yang ditemukan oleh Dinda et al. (2024).

Data 12

(12) Iky: Abang terlambat dek, kamu juga terlambat?

Siswa lain: heeh

Iky: Mantap saya juga belet, **mantap anak teladan**.

Konteks: Iky dan beberapa siswa telat masuk sekolah.

Pada data tuturan di atas, terdapat pelanggaran bidal keperkenanan atau pujian. Bidal pujian berbunyi "minimalkan penjelelakan kepada pihak lain, maksimalkan pujian kepada pihak lain" sedangkan dalam tuturan tersebut, ada unsur yang menyatakan penjelelakan kepada orang lain dengan tujuan menyindir. Sindiran tersebut diungkapkan Iky karena ada beberapa siswa yang telat masuk sekolah. Ungkapan sindiran tersebut terletak pada tuturan *mantap anak teladan* yang terindikasi memberi citra jelek kepada orang lain. Meskipun kata *teladan* memang mengandung makna pujian, namun konteksnya tidak menunjukkan suatu pujian,

melainkan suatu sindiran karena telat masuk sekolah. Walaupun begitu, Iky sebagai penutur juga terlibat dalam hal ‘anak teladan’ sehingga satu sisi melanggar bidal, di sisi lain juga mematuhi bidal kerendahhatian yang berbunyi “maksimalkan penjelekan kepada diri sendiri.”

Penelitian yang dilakukan oleh Dhariyanti et al. (2024) juga menunjukkan adanya temuan pelanggaran bidal keperkenanan pada teks anekdot pada buku Cergas Berbahasa dan Sastra Indonesia Kelas X. Pelanggaran bidal tersebut dilakukan atas dasar ketidaksukaan penutur terhadap apa yang dituturkan oleh mitra tutur sedangkan data penelitian ini menunjukkan pelanggaran bidal keperkenanan dengan maksud menyindir. Pelanggaran bidal keperkenanan dapat berupa motif atau maksud yang diinginkan oleh penutur. Hal ini juga berkaitan implikatur percakapan yang muncul dalam tuturan data ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nawangsih (2019) bahwa, implikatur percakapan umum yang mengandung kalimat sindiran dituturkan penutur untuk menyindir mitra tuturnya. Percakapan tersebut termasuk dalam implikatur percakapan umum karena tidak membutuhkan konteks tambahan untuk memahami maksud dari penutur sehingga maksud yang dituturkan oleh penutur bisa dipahami secara mudah oleh mitra tutur. Maksud yang ada di setiap kalimat dijelaskan secara jelas.

Bidal Kerendahhatian (*Modesty Maxim*)

Leech (dalam (Rustono, 1999) menyatakan bahwa, bidal kerendahhatian ditandai dengan tuturan peserta pertuturan meminimalkan pujian pada diri sendiri, atau memaksimalkan penjelekan pada diri sendiri. Pematuhan prinsip kesantunan dengan bidal kerendahhatian yang terdapat pada akun TikTok “riezky.kabah” adalah sebagai berikut:

Data 13

- (13) Idih akhlak mulia. Nyindir gue lo? **Gue kagak punya akhlak mulia, ya Allah Bu. Gini aja gue kagak ikut upacara say.** Sebelah itu upacara sekolah gue. Aduh, aku terlambat, tidak ikut upacara. But, it’s okay, gue kagak peduli.

Konteks: Iky sedang membolos tidak mengikuti upacara di sekolah. Ia berlari sambil mengucapkan tuturan di atas.

Pada data (13), tuturan tersebut mematuhi bidal kerendahhatian. Pematuhan bidal terletak pada tuturan Iky yang mengatakan secara jujur atas tindakan ia perbuat. Didukung dengan tuturan *Gue kagak punya akhlak mulia, ya Allah Bu. Gini aja gue kagak ikut upacara say* yang menunjukkan penjelekan kepada diri sendiri. Walaupun tindakan membolos tidak

bisa dikatakan baik, namun tuturan yang disampaikan Iky pada konten Tiktoknya merupakan sebuah pematuhan bidal kerendahhatian yang merupakan salah satu prinsip dalam kesantunan bertutur. Adapun jenis tuturan yang terkandung dalam tuturan Iky adalah tuturan ekspresif. Tuturan ekspresif adalah tuturan yang diujarkan atas dasar penilaian atau respons mitra tutur terhadap lawan tuturnya. Dalam tuturan tersebut, penilaian yang diutarakan warganet kepada Iky karena tidak mengikuti upacara adalah kegiatan tidak berakhlak mulia. Atas dasar itu, Iky menimpalnya dengan data tuturan yang disebutkan di atas.

Selain data yang ditemukan oleh peneliti, data terkait bidal ketimbangrasaan juga pernah ditemukan oleh I. N. Khasanah et al. (2024) dengan judul penelitiannya *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Video Animasi pada Zaman Dahulu*. Dalam penelitian tersebut ditemukan adanya pematuhan bidal dengan maksud memberikan saran yang baik dengan tidak merendahkan mitra tutur. Hal tersebut menunjukkan adanya tindakan sama-sama meminimalkan tindakan pujian kepada diri sendiri agar tidak terciptra sifat sombong. Adapun jenis tuturan ekspresif pada data di atas disandarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Hidayati et al. (2024). Dalam penelitian tersebut, ditemukan beberapa tuturan ekspresif salah satunya tindak tutur ekspresif mengkritik. Kaitannya dengan data di atas adalah kesamaan kritikan kepada mitra tuturnya, sedangkan perbedaannya ada pada respons Iky. Tuturan Iky lebih cenderung kepada tindakan merendahkan diri beserta tidak peduli, sedangkan tuturan dalam data Hidayati et al. (2024), kritiknya bersifat membangun dan mengevaluasi masyarakat agar bertutur lebih santun.

Sedangkan, pelanggaran bidal kerendahhatian menurut Leech yang terdapat pada akun TikTok “riezky.kabah” adalah sebagai berikut:

Data 14

(14) Iky: Kakak ini kenapa terlambat? Kok tidak ikut upacara?

Iky: Karena macet bestie.

Iky: Padahal sengaja terlambat gegara takut terpapar sinar matahari yang bisa merusak perawatan wajahku. Karena itu saya tidak ikut upacara. Jangan ditiru ya, harus ikut upacara. **Tidak boleh meniru tabiat anak teladan ini.** Kamu tetap harus ikut upacara. Tidak boleh terlambat ya nak okey.

Konteks: Percakapan di atas merupakan monolog yang dilakukan oleh Iky. Iky sudah mengenakan seragam sekolah, namun terlambat mengikuti upacara.

Pada data di atas, ditemukan adanya pelanggaran bidal kerendahhatian. Pasalnya, tuturan yang dilakukan oleh Iky merupakan pujian atau sanjungan kepada diri sendiri. Padahal apa yang dilakukan oleh Iky merupakan tindakan terlambat yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang siswa di sekolah. Tuturan *tidak boleh meniru tabiat anak teladan ini* menunjukkan tidak relevannya tuturan Iky dengan tindakan yang dilakukan. Kata “teladan” harusnya tidak digunakan untuk terlambat masuk upacara. Penggunaan kata “teladan” tersebut digunakan dengan dalih meninggikan diri.

Data di atas selaras dengan temuan pelanggaran bidal yang diteliti oleh Yustiani et al. (2024b). Dalam penelitiannya, pelanggaran bidal yang ditemukan adalah percakapan yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan pada mitra tuturnya. Walaupun berbeda dengan temuan data di atas, persamaannya ada pada fungsi bidal kerendahhatian. Fungsi bidal tersebut adalah agar membuat nyaman komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Pelanggaran bidal kerendahhatian seharusnya tidak dilakukan sehingga mitra tutur merasa tidak nyaman dalam percakapan. Selain itu, pada tuturan tersebut juga menggunakan tindak tutur asertif dengan subtindak tutur menyarankan yaitu memberikan masukan atau informasi berdasarkan fakta yang adadengan menyampaikan informasi bahwa terlambat tidak boleh ditiru, tetapi dirinya sendiri melakukan hal tersebut (Hartati, 2018).

Bidal Kesetujuan (*Agreement Maxim*)

Leech (dalam (Rustono, 1999) mengemukakan bahwa, bidal kesetujuan adalah ketika penutur meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dengan pihak lain, atau memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dengan pihak lain. Bidal ini ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur.

Pelanggaran bidal kesetujuan menurut Leech yang terdapat pada akun Tik Tok “riezky.kabah” adalah sebagai berikut:

Data 15

- (15) Temen gue hidup hedon tapi ngutang sana-sini anjir. Udah begitu belagu say. Masa perkara gue gaikut nongkrong dikata miskin. Eh lo pikir aja gue tuh sibuk nabung anjir. Gak kayak lo gila-gila boros udah gitu ngutang sana-sini.

Konteks: Teman sekolah murid ini memiliki kehidupan yang berbeda dengan gaya hidupnya. Sikapnya yang berlebihan dan merendahkan si murid ini menyinggung hatinya.

Pada data tersebut, tuturan murid mencerminkan pelanggaran bidal kesetujuan (*agreement maxim*) dalam prinsip kesantunan Leech. Murid tersebut secara eksplisit menolak pandangan temannya yang menganggap dirinya miskin dan menyatakan dirinya lebih baik, dengan membandingkan gaya hidupnya yang lebih hemat. Kalimat seperti, “masa perkara gue gak ikut nongkrong dikata miskin” menunjukkan sikap ketidaksetujuan yang langsung terhadap penilaian orang lain tanpa ada upaya untuk mencapai kesepakatan atau kompromi. Dengan demikian, tuturan murid tersebut tidak memperhatikan prinsip saling pengertian dalam komunikasi yang seharusnya mempertahankan keharmonisan dalam interaksi sosial. Adapun jenis tuturan yang terkandung dalam tersebut adalah tindak tutur asertif. Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya atas kebenaran yang diujarkannya. Jenis tuturan asertif memang sering digunakan dalam bidal kesetujuan. Tindakan tuturan dalam data di atas menunjukkan maksud ‘menyatakan’. Tindakan ‘menyatakan’ bisa berupa isi hati atau pikiran yang ingin disampaikan penutur, termasuk penolakan atau ketidaksetujuan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wijayanti & Saputra (2021) dengan judul *Implementasi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi*, mempertegas bahwa pelanggaran dalam bidal kesetujuan disebabkan tuturan dari penutur meminimalkan kesetujuan dari mitra tutur. Dalam hal ini, memperkuat argumen bahwa pelanggaran prinsip kesantunan, khususnya bidal kesetujuan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ketidakmampuan dalam mengelola komunikasi yang memerlukan sikap saling pengertian dan kompromi. Adapun penelitian tindak tutur asertif pernah dilakukan oleh Utomo et al. (2023). Dalam penelitian tersebut ditemukan adanya tindakan tutur asertif ‘menyertakan’. Sama halnya dengan data yang ditemukan di atas, jenis tindakan tutur yang ditemukan adalah tindak tutur asertif ‘menyertakan’. Penelitian oleh Utomo et al. (2023) menjadi penguat dasar argumen dari data yang disertakan dalam penelitian ini.

Data 16

- (16) Gue kan ada bikin *story* yang ‘*All Eyes on Rafah*’, lo tau dia bales kalau dia muak. Gak lama dia bikin *story* nyindir. Sumpah gua gak ngerti sama orang-orang begini, lo nih kurang apa di dunia ini anjir. Duit ada, fasilitas ada tapi lo jahat.

Konteks: Seorang murid memberikan dukungan pada peristiwa yang terjadi Palestina menggunakan tagar yang sedang ramai disebarluaskan di sosial media,

khususnya Instagram. Pada saat yang sama salah satu teman dari murid ini merasa muak dengan hal tersebut yang dirasa tidak memiliki dampak apapun.

Pada data di atas, tuturan murid mencerminkan pelanggaran pada bidal kesetujuan (*agreement maxim*) dalam prinsip kesantunan Leech. Penutur menunjukkan ketidaksetujuan yang tegas terhadap tanggapan orang lain mengenai unggahannya. Kalimat seperti “gua gak ngerti sama orang-orang begini” dan “lo nih kurang apa di dunia ini anjir” menunjukkan sikap konfrontatif dan tidak adanya usaha untuk mencari titik temu atau memahami sudut pandang mitra tutur. Tuturan ini memperlihatkan penolakan secara eksplisit dan menyiratkan penilaian negatif terhadap orang yang dimaksud, di mana hal ini bertentangan dengan prinsip menjaga harmoni dalam komunikasi sosial. Dalam tuturan tersebut juga termuat jenis tuturan asertif. Tuturan tersebut bermaksud untuk membela atas jawab dari status di media sosial. Hal ini menjadikan penutur, yakni Iky mengikat dirinya atas kebenaran tuturannya.

Pelanggaran terhadap bidal kesetujuan juga ditemukan pada penelitian Wahyuni & Siroj (2019) yang berjudul *Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Implikatur Percakapan pada Dialog Anak Penyandang Tunagrahita di SLB Negeri Ungaran*. Pada penelitian tersebut, pelanggaran bidal kesetujuan ditunjukkan dengan penutur mengujarkan sesuatu yang menunjukkan ketidaksepatannya dengan pernyataan yang diungkapkan lawan tuturnya. Sejalan dengan penelitian ini, pelanggaran bidal kesetujuan disebabkan oleh penutur yang meminimalkan perbedaan pendapat atau meredakan konflik terhadap mitra tutur. Penelitian lain oleh Alifah et al. (2022) berkaitan dengan penemuan jenis tuturan asertif.. Temuannya berupa tindakan asertif meminta maaf, mengeluh, memuji, mengucapkan terima kasih, dan menanyakan kabar sedangkan pada data di atas berupa tindakan ‘membela’.

Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Maksim kesimpatian mengharuskan peserta pertuturan untuk memaksimalkan simpati antara diri sendiri dengan pihak lain, atau meminimalkan antipati kepada antara diri sendiri dengan pihak lain (Rustono, 1999). Pelanggaran bidal kesimpatian menurut Leech yang terdapat pada akun TikTok “riezky.kabah” adalah sebagai berikut:

Data 17

- (17) Guru gue barusan meninggal anjir di depan mata gue. Bahkan pas udah sampai UKS nih semua guru gue udah pada nangis anjir. Gara-gara guru gue udah sakaratul maut. Baru kali itu gue lihat manusia sakaratul maut say. Hingga akhirnya gue nyaksiin guru gue menghembuskan nafas terakhirnya.

Konteks: Seorang murid menceritakan pengalaman di mana situasi kelas dalam pembelajaran dan kejadian tidak terduga terjadi, yaitu seorang guru yang sedang mengajar tiba-tiba pingsan dan diambang kematian.

Pada data di atas pelanggaran kesantunan berbahasa terlihat pada penggunaan bidal kesimpatian. Menurut teori Leech, bidal ini mengharuskan penutur menunjukkan rasa empati, belasungkawa, atau perhatian terhadap musibah yang dialami orang lain. Namun, tuturan murid seperti “Guru gue barusan meninggal anjir di depan mata gue” serta “Gara-gara guru gue udah sakaratul maut” justru mencerminkan sikap kurang hormat dan empati terhadap peristiwa meninggalnya guru tersebut. Penggunaan kata-kata kasar dan ekspresi yang terkesan bercanda dalam konteks kematian menunjukkan bahwa penutur tidak mampu memaksimalkan rasa simpati kepada pihak lain, melainkan menampilkan sikap seolah-olah kejadian itu adalah hal yang biasa atau bahkan layak untuk ditertawakan. Oleh karena itu, dalam data ini dapat disimpulkan bahwa penutur melanggar bidal kesimpatian dengan cara mengabaikan keharusan untuk menghormati perasaan duka cita. Pada data di atas, jenis tindak tuturnya adalah asertif. Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang mengikat kebenaran tuturan penuturnya. Bila ditelisik, tindak tutur data di atas ditujukan untuk menyatakan kronologi gurunya meninggal. Maka tindak tuturnya yakni ‘menyatakan’ atas kejadian yang memang benar terjadi. Hal tersebut mengikat penuturnya atas kebenaran ujaran disampaikan.

Pelanggaran bidal kesimpatian juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Ayupradani et al. (2022) pada artikel *Pelanggaran Bidal Kesantunan Berbahasa Warganet dalam Kolom Komentar Twitter @Fiersabesari*, di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap antipati yang ditunjukkan kepada pihak lain dianggap tidak mencerminkan kesantunan karena dapat membuat perasaan pihak lain terluka. Sehubungan dengan hal tersebut, pada data ini penutur menunjukkan sikap antipati terhadap peristiwa yang terjadi. Adapun jenis tindakan asertif juga pernah diteliti oleh Nariswari et al. (2025). Dalam penelitian tersebut ditemukan adanya tindak tutur ‘menyatakan’. Namun terdapat perbedaan informasi yang dinyatakan. Pada penelitian Nariswari et al. (2025) menemukan menyatakan pendapat dan informasi, sedangkan pada data di atas adalah ‘menyatakan kronologi’.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis salah satu bidang kajian pragmatik yaitu kesantunan berbahasa pada video Tiktok “Riezky.Kabah”, ditemukan pematuhan sebanyak 2 data dan pelanggaran sebanyak 50 data dengan rincian bidal kebijaksanaan (*tact maxim*) ditemukan pematuhan sebanyak 1 data dan pelanggaran sebanyak 13 data, bidal kemurahan hati (*generosity maxim*) ditemukan pelanggaran sebanyak 13 data, bidal kerendahan hati (*modesty maxim*) ditemukan pematuhan sebanyak 1 data dan pelanggaran sebanyak 3 data, bidal keperkenanan (*approbation maxim*) ditemukan pelanggaran sebanyak 18 data, bidal kesetujuan (*agreement maxim*) ditemukan pelanggaran sebanyak 2 data, serta bidal kesimpatian (*sympathy maxim*) ditemukan pelanggaran sebanyak 1 data. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa banyaknya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan video “Riezky.kabah” tersebut menunjukkan bahwa lebih dominan kesantunan negatif dari pada kesantunan positif. Dari analisis tersebut peneliti dapat memberi saran kepada warganet dalam mengkonsumsi video pada media sosial, khususnya dalam Tiktok agar lebih selektif dan bijak dalam berinteraksi dalam platform digital.

DAFTAR REFERENSI

- Ahsanurrijal, & Setiaji, A. B. (2019). Implikatur dan Prinsip Kesantunan dalam Acara Talk Show Mata Najwa Trans 7 (Tinjauan Pragmatik). *Jurnal Lingue: Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 1(2), 149–156.
- Alifah, H. N., Haryanti, S. D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur dalam Podcast Indonesia “Sudah Lulus Pendidikan, Terus Apa?” *Widya Accarya*, 13(1), 1–14. <https://doi.org/10.46650/WA.13.1.1149.1-14>
- Anggraini, N., Rahayu, N., & Djunaidi, B. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3(1), 42–54. <https://doi.org/10.33369/jik.v3i1.7345>
- Ayuningdyas, A., Pujiatmoko, L., Ningrum, M. W., Farell, M., Saputra, R. Z., Widiyanto, T., Purwo, A., Utomo, Y., Kurnianto, H., & Riyanto, A. (2025). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Unggahan Video Edukasi Sains pada Saluran Media Sosial Youtube Fajrul Fx. *Student Research Journal*, 3(1), 301–333. <https://doi.org/10.55606/SRJ-YAPPI.V3I1.1775>
- Brown, Penelope dan S.C. Levinson. 1987. *Politenes: Some University in Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chamalah, E. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Wacana SMS Pembaca di Surat Kabar Suara Merdeka dan Radar Tegal. *Majalah Ilmiah Sultan Agung*, 50(128), 33–53. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/majalahilmiahsultanagung/article/view/71/65>

- Dhariyanti, D., Fajar, Y., Azmi, K., Dewari, A. P., Anida, S., Putri, F., Karyanti, T., Purwo, A., Utomo, Y., & Pramono, D. (2024). Analisis Prinsip Kesantunan Dalam Teks Anekdote Pada Buku Cerdas Cergas Berbahasa Dan Bersastra Indonesia Kelas X. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(2), 01–20. <https://doi.org/10.61132/MORFOLOGI.V2I2.394>
- Dinda, P. R., Muntaha, M. F., Sunaryo, Nisya, K., Basinu, M., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dan Direktif Dalam Video Debat Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Pada Channel Youtube Guru Gokil Kita. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(2), 19–32. <https://doi.org/10.61132/PRAGMATIK.V2I2.397>
- Elcorina, D., Info, A., & Media, T. P. (2025). Indonesian Journal of Economics , Management , and Accounting Pengaruh Social Media Marketing Tiktok Terhadap Impulsive Buying (Survei Terhadap Konsumen Produk Somethinc). *IJEMA: Indonesian Journal of Economics, Management, and Accounting*, 2(1), 1–10.
- Faridah, S. (2018). PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN DALAM SASTRA LISAN MADIHIN. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 1. <https://doi.org/10.24176/kredo.v1i2.2214>
- Gunansi, W., Khotimah, K., & Asriyani, W. (2021). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Film Bumi Manusia Karya Hanung Bramantyo Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(01), 30–39. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i01.464>
- Hidayati, L. F., Ningrum, A. A., Utami, G. R., Haibah, Z., Fatmasari, D., Ningrum, W., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Teks Ceramah pada Buku Bahasa Indonesia Kelas 11 SMA Kurikulum 2013. *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 2(1), 45–67. <https://doi.org/10.59841/BLAZE.V2I1.718>
- Isnaini, R., Sudiyana, B., & Nusantara, V. B. (2025). Penerapan Prinsip Kesantunan dalam Bahasa Komunikasi Whatsapp Oleh Siswa SD Kepada Guru. *Inlit Journal*, 2(2), 17–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/inlit.v1i1.7059>
- Khasanah, I. N., Riska, S. S., Rohmah, F. A., Wirastomo, R. A., Aprilia, R., Nuraisah, F., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Video Animasi Pada Zaman Dahulu. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(1), 63–91. <https://doi.org/10.61132/SINTAKSIS.V2I1.248>
- Khasanah, N., & Musfiroh, T. (2019). Kepatuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa di Media Sosial Facebook. *Sastra Indonesia*, 8(5), 25–31.
- Laila Faza Naimah, Devia Reski Novella, Ainun Rahma Dani, Dea Sheva Dwi Anggraeni, Intan Mutiara Safira, Asep Purwo Yudi Utomo, & Iwan Hardi Saputro. (2024). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Video Debat Bahasa Indonesia pada Kanal Youtube X OTKP 2. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 210–235. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.303>
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. Terjemahan M.D.D. Oka. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press. London: Longmas

- Lintang, Indira. 2024. 10 Media Sosial dengan Pengguna Terbanyak di Indonesia 2024. <https://www.inilah.com/data-pengguna-media-sosial-indonesia> diakses pada Rabu, 19 Maret 2025 pukul 8.32
- Maharani, A. I., Ashari, J. M., Mansurrudin, A., Purweni, M., Sa’ada Fidaroeni, H., Purwo, A., Utomo, Y., Galih Kesuma, R., Bahasa, P., Indonesia, S., & Semarang, U. N. (2024). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Daftar Putar Satu Persen Taman Edukasi: Career Preparation. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 95–110. <https://doi.org/10.61132/YUDISTIRA.V2I2.647>
- Nabila, J., Qutratu’ain, M. Z., Chaerunnissa, C., Yulianto, M. D., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Daftar Putar Video Pembelajaran Bahasa Indonesia Quipper Video. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 8(2), 178–192. <https://doi.org/10.20961/PRASASTI.V8I2.67574>
- Naimah, L. F., Reski Novella, D., Dani, A. R., Sheva, D., Anggraeni, D., Safira, I. M., Purwo, A., Utomo, Y., Saputro, I. H., & Bahasa, P. (2024). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Video Debat Bahasa Indonesia pada Kanal Youtube X OTKP 2. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 210–235. <https://doi.org/10.61132/SEMANTIK.V2I1.303>
- Nariswari, A. N., Trisnawati, D., Revalina, E., Akasyah, H. A., Ismiati, N., Utomo, A. P. Y., Kesuma, R. G., & Nugroho, B. A. P. (2025). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Asertif dan Ilokusi Direktif Nisa Rostiana dalam Kanal Youtube Kinderflix. *Journal of Student Research*, 3(2), 43–66. <https://doi.org/10.55606/JSR.V3I2.3673>
- Nathania, N., Toyibah, H., Utami, H. T. P. I., Ruwita, A. R. N., Muazaroh, A. S., Hafidh, F. N., Utomo, A. P. Y., & Nurkhin, A. (2024). Analisis Tindak Tutur Ekspresif pada Video “Learning by Googling” di dalam Kanal Youtube Sepulang Sekolah. *Fonologi : Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(1), 01–19. <https://doi.org/10.61132/FONOLOGI.V2I1.306>
- Ni’am, S. T. F., & Utomo, A. P. Y. U. (2020). Analisis Pemuatan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 116–122. <https://doi.org/10.15294/JPBSI.V9I2.42073>
- Nursita, S., Amala, R. N., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Prinsip Kesantunan Dalam Dialog Narasi Mata Najwa Episode Coba-Coba Tatap Muka. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(02), 111–120. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i02.580>
- Nurul, D. P., & Mayong, M. (2022). Krisis Kesantunan Berbahasa Dalam Kolom Komentar Media Sosial Tiktok. *BISAI: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 1(1), 39–47. <https://doi.org/10.30862/bisai.v1i1.28>
- Oktapiantama, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 76–87. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3271>
- Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2020). ANALISIS TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM WACANA STAND UP COMEDY INDONESIA SESI 3 BABE CABITA DI KOMPAS TV. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 6(2), 90–103. <https://doi.org/10.30738/.V6I2.7841>

- Putra, Y. D., Yuliandwiputragmailcom, E., & Junita, D. (2024). Realitas Keterlibatan Gen Z dalam Media Sosial Tiktok Perspektif Sosiokultural. *INTERCODE – Jurnal Ilmu Komunikasi*, 04(01), 33–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.36269/ire.v4i1.2746>
- Rahmawati, N. (2021). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan Berbahasa Percakapan dalam Acara “Mata Najwa.” *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(1), 46–55. <https://doi.org/10.30998/DISKURSUS.V4I1.9408>
- Rizal, M. S., Pradipta, F. A., & Utomo, A. P. Y. (2023). (Analysis of Assertive Illocutionary Acts in A Video Playlist From UNAIR History Study Program Channel Entitled Historical Material). *TOTOBUANG*, 11(1), 43–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/totobuang.v11i1.428>
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. CV IKIP Semarang Press.
- Setiani, H., Mulia, T., & Utomo, A. P. Y. (2022, October). KESANTUNAN BERBAHASA PADA VIDEO KEGIATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MATERI TEKS LAPORAN PERCOBAAN SMPN 2 BANJIT TAHUN 2018/2019 | Parafraza: *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. <https://jurnal.unikal.ac.id/index.php/parafraza/article/view/1621>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sunarte, W., Nufus, H., & Masunah, M. (2024). Krisis Kesantunan Berbahasa Warganet pada Kolom Komentar Media Sosial Tik-Tok Pitaahrd. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 1025-1040–1025 – 1040. <https://doi.org/10.31004/IRJE.V4I2.687>
- Utomo, A. P. Y., Farkhatunnisa, A., & Fitriyani, A. (2023). TINDAK TUTUR ASERTIF DAN DIREKTIF PADA NOVEL “TAK PUTUS DIRUNDUNG MALANG” KARYA S. TAKDIR ALISJAHBANA. <https://jurnal.ut.ac.id/index.php/vokal/article/view/3230>
- Wahyuni, T., & Siroj, M. B. (2019). Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Implikatur Percakapan pada Dialog Anak Penyandang Tunagrahita di SLB Negeri Ungaran. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 164–172. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/25581>
- Wijayanti, W., & Saputra, A. W. (2021). Implementasi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(3), 248–254. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i3.47207>
- Yustiani, E., Alifa, N., Arti, W., Qolbi, F., Purwo, A., Utomo, Y., Widhiyanto, R., & Abiprayu, K. B. (2024a). Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Film Pendek Negosiasi Kelas X Pada Saluran Youtube Cinta Bahasa. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(2), 33–57. <https://doi.org/10.61132/PRAGMATIK.V2I2.395>
- Zulkarnain, M. F., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Siswa di Sekolah. *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 117–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/dilan.v1i3.457>